



Analisis Pragmatik Tindak Tutur Asertif pada Podcast Close The Door Episode “Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!”

Suci Rahmadani ^{1*}, Alber ²

^{1,2} Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: sucirahmadani518@student.uir.ac.id, alberuir@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to identify the forms, functions, and the most dominant types of assertive speech acts in digital communication. Using a descriptive qualitative approach with content analysis methods, data were collected through observation and note-taking techniques from the Close The Door podcast episode entitled "Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!" ("Come on, Don't You Know What the Goal Is and Indonesia's Security!"). The results found 44 speech data encompassing seven assertive forms: reporting (14 data), stating (12 data), informing (10 data), suggesting (4 data), complaining (3 data), boasting (2 data), and demanding (1 data). The discussion shows that the reporting speech act is highly dominant because the speakers intensively present empirical facts, chronological data, and real field situations to build the validity of arguments related to national stability. The study concludes that assertive speech acts in digital media serve a strategic function to bind the speaker's commitment to truth in order to manage public perception and maintain social harmony.*

Keywords: *pragmatics, assertive speech acts, podcast, Close The Door, digital communication*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur asertif yang paling dominan dalam komunikasi digital. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari podcast Close The Door episode “Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!”. Hasil penelitian menemukan 44 data ujaran yang mencakup tujuh bentuk asertif: melaporkan (14 data), menyatakan (12 data), memberitahukan (10 data), menyarankan (4 data), mengeluh (3 data), membanggakan (2 data), dan menuntut (1 data). Pembahasan menunjukkan tindak tutur melaporkan sangat dominan karena narasumber intensif menyajikan fakta empiris, data kronologis, dan situasi riil lapangan guna membangun keabsahan argumen terkait stabilitas nasional. Simpulan penelitian menegaskan bahwa tindak tutur asertif di media digital berfungsi strategis untuk mengikat komitmen kebenaran penutur guna mengelola persepsi publik dan menjaga harmoni sosial.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur asertif, podcast, Close The Door, komunikasi digital

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain. Sejalan dengan itu (Maghfiroh, 2022) juga berpendapat bahwa, Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Bahasa berperan penting dalam dunia sastra. Hal ini karena bahasa mempunyai pengaruh dalam perkembangan dunia sastra karena terdapat beragam bahasa lain yang dapat kita pelajari di dalamnya sekaligus dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk perkembangan Bahasa (Yuliarti, Rustono, 2015). Melalui bahasa, manusia dapat menjalin interaksi sosial yang efektif dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi, menyatakan sikap, serta membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa menjadi penting dalam mengkaji proses komunikasi secara menyeluruh.

Dalam kajian linguistik, salah satu cabang ilmu yang membahas penggunaan bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diartikan oleh pendengar Harianti dalam (Dwi & Wardiani, 2022). Pragmatik menekankan pada bagaimana makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh situasi, kondisi, dan maksud penutur. Menurut George Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pragmatik membantu memahami makna tersirat yang tidak selalu terlihat secara eksplisit dalam tuturan. Tindak tutur direktif dibagi tiga, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi Searlee dalam (Dwi & Wardiani, 2022). Ketiga tindak tutur di atas yang sering dijadikan sebagai kajian ilmu pragmatik ialah tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang dapat berfungsi untuk ‘melakukan sesuatu. Karena fungsinya tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu, maka tindak tutur ilokusi sering dapat disebut pula sebagai ‘the act of doing something (Prafita et al., 2025). Terdapat pengembangan yang dilakukan oleh Searle terkait tutur ini sehingga tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima bagian, yaitu asertif, deklaratif, komisif, ekspresif, dan direktif (Aditia, 2025). Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur asertif saja.

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Sejalan dengan itu (Azizah et al., 2026) juga berpendapat bahwa, Tindak tutur asertif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh pelaku tutur atau untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur asertif sendiri dapat muncul tidak hanya dalam bentuk keluhan saja, melainkan dalam bentuk pernyataan, saran, lapor Searle dalam (Tarigan, 2009:42) mengklasifikasikan tindak tutur asertif menjadi enam bagian yakni, yang pertama tindak tutur asertif menyatakan. Menurut Arnaselis dan Rusminto (2017) tindak tutur ini merupakan tuturan yang digunakan untuk mengemukakan isi pikiran atau perasaan agar lawan tutur memahami apa yang disampaikan penutur. Kedua, tindak tutur asertif memberitahukan, tindak tutur ini merupakan tuturan untuk memberitahukan suatu hal yang harus diketahui oleh pendengarnya. Hal ini senada dengan pendapat Arnaselis dan Rusminto (2017) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif memberitahukan merupakan tindak tutur untuk menyampaikan informasi atau mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur, agar lawan tutur mengetahui apa yang belum diketahui dari maksud tuturan penutur. Ketiga, tindak tutur asertif menyarankan yang merupakan tuturan untuk memberi saran kepada lawan tuturnya. Keempat, tindak tutur asertif membanggakan yang merupakan tuturan untuk mengungkapkan rasa bangga an, maupun pengakuan (Bulqois & Aryanto, 2026). Tindak tutur asertif memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan membangun pemahaman antara penutur dan mitra tutur, terutama dalam komunikasi publik. Menurut Searle dalam (Jurnal et al., 2022)

Seiring perkembangan teknologi, media komunikasi juga mengalami perubahan yang signifikan, salah satunya melalui podcast. podcast adalah serangkaian kata yang diucapkan melalui rekaman audio yang hanya berfokus pada tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Apnitasari et al., 2025). Podcast menjadi salah satu media digital yang banyak digunakan untuk menyampaikan informasi, opini, serta diskusi publik. Pemanfaatan podcast dipandang sebagai strategi adaptif untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas, terutama generasi muda (Abadi et al., 2026). Salah satu podcast yang populer di Indonesia adalah Close The Door, Podcast yang dipandu oleh

Deddy Corbuzier. Podcast ini menghadirkan berbagai topik menarik dengan gaya komunikasi yang lugas dan interaktif, sehingga mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang menarik untuk dianalisis, khususnya dalam episode "AYOLAH MASA KALIAN GA TAU TUJUANNYA APA DAN AMANNYA INDONESIA!".

Deddy Corbuzier merupakan salah satu tokoh publik di Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia media dan komunikasi digital. Ia dikenal sebagai mantan pesulap profesional yang kemudian beralih profesi menjadi presenter, YouTuber, dan podcaster. Popularitasnya semakin meningkat melalui konten digital yang disajikan secara konsisten dan relevan dengan isu-isu aktual di masyarakat. Salah satu platform yang memperkuat eksistensinya adalah podcase Close The Door, yang menjadi media penyampaian berbagai gagasan, opini, serta diskusi dengan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti tokoh publik, akademisi, hingga pejabat pemerintah. Podcast tersebut mengangkat beragam topik, mulai dari isu sosial, politik, hingga fenomena kehidupan sehari-hari, yang dikemas dalam bentuk dialog interaktif.

Dalam penyampaian, Deddy Corbuzier dikenal memiliki gaya komunikasi yang lugas, tegas, dan cenderung langsung pada inti permasalahan. Hal ini menjadikan tuturan yang dihasilkan mengandung berbagai bentuk tindak tutur, khususnya tindak tutur asertif, seperti menyatakan, mengemukakan pendapat, dan memberikan penilaian terhadap suatu isu. Gaya komunikasi tersebut juga sering memunculkan respons yang beragam dari masyarakat, sehingga menjadikan podcast ini menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Dengan demikian, Close The Door tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi publik yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, podcast ini relevan untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam menganalisis tindak tutur asertif yang muncul dalam proses interaksi komunikasi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Apriansah et al., 2020) yang berjudul "*Tindak Tutur Asertif dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat, serta menemukan 163 data tindak tutur asertif yang meliputi menyatakan, menyarankan, mengeluh, membual, mengklaim, dan memberitahukan, dengan dominasi pada tindak tutur memberitahukan. Selanjutnya, penelitian oleh (Fanesha & Mujianto, 2024) berjudul "*Penggunaan Tindak Tutur Asertif dalam Pembelajaran Teks Eksposisi di MTs Ma'arif NU 01 Gandrungmangu*" juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan studi pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya enam bentuk tindak tutur asertif, yaitu menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut, serta empat strategi penyampaian, yaitu langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal, yang berperan dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, penelitian oleh (Sari et al., 2023) yang berjudul "*Tindak Tutur Asertif Presenter Talkshow Mata Najwa*" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tindak tutur asertif meliputi tuturan berita, perintah, dan pertanyaan, dengan makna yang mencakup menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, dan mengusulkan. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif memiliki peran penting dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam karya sastra, pembelajaran, maupun media,

sehingga relevan dengan penelitian yang dilakukan meskipun memiliki perbedaan pada objek kajian.

Berdasarkan kajian pragmatik, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle. Menurut Searle, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui tuturan dalam proses komunikasi. Searle mengembangkan teori tindak tutur yang sebelumnya dikemukakan oleh J. L. Austin dan membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai penutur kepada mitra tutur.

Teori tindak tutur asertif John Searle dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam podcast *Close The Door* episode “Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!”. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang muncul dalam tuturan penutur serta menganalisis fungsi tuturan tersebut dalam proses komunikasi. Dengan menggunakan teori ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan tindak tutur asertif dalam media komunikasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya (Sulistiyo, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna tuturan dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara alamiah tanpa adanya manipulasi data. Dalam penelitian ini, fokus kajian terletak pada analisis tindak tutur asertif yang muncul dalam interaksi komunikasi pada podcast *Close The Door* episode “Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!”. Data yang dianalisis berupa tuturan sehingga tidak memerlukan pengolahan statistik, melainkan penafsiran berdasarkan konteks serta teori pragmatik yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai tepat untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa secara komprehensif dan kontekstual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna dalam data tekstual, visual, atau audio. Teknik ini terbagi menjadi pendekatan kuantitatif (menghitung frekuensi kata/symbol) dan kualitatif (interpretasi makna mendalam), yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik pesan komunikasi secara objektif. (Arianto, Anggraini, & Madu, 2024). Metode ini digunakan untuk menelaah isi komunikasi dalam bentuk tuturan yang terdapat dalam podcast, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan jenis-jenis tindak tutur asertif berdasarkan teori yang digunakan. Analisis isi tidak hanya berfokus pada bentuk tuturan secara linguistik, tetapi juga memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana penutur menyampaikan informasi, pendapat, maupun keyakinannya kepada mitra tutur dalam konteks komunikasi yang nyata.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam podcast *Close The Door* episode “Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!”

yang dipublikasikan melalui platform YouTube dan dapat diakses melalui tautan <mailto:https://youtu.be/ochfdBjLJIw?si=XmlGGqmWLZuxrYNh>. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun ujaran yang mengandung tindak tutur asertif sesuai dengan fokus penelitian. Adapun objek penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menonton serta menyimak isi podcast secara teliti dan berulang-ulang guna memperoleh data yang akurat dan menyeluruh. Proses penyimak dilakukan tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali agar peneliti dapat memahami konteks tuturan secara lebih mendalam. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan tuturan-tuturan yang relevan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan penandaan terhadap tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengeliminasi data yang tidak relevan sehingga analisis menjadi lebih terarah. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur asertif, seperti menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, menyarankan, dan mengklaim. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menganalisis fungsi dan makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta topik pembicaraan yang berlangsung dalam podcast. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian secara keseluruhan mengenai bentuk, fungsi, dan peran tindak tutur asertif dalam membangun komunikasi yang efektif dalam podcast tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori pragmatik yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid dan mendalam mengenai penggunaan tindak tutur asertif dalam media podcast sebagai bentuk komunikasi digital masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam video YouTube Close The Door dengan judul "*Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!*" tindak tutur asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan mengacu pada tindak tutur asertif dalam teori Searle. Misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Pada setiap tuturan asertif dalam salah satu konten YouTube Close The Door banyak dari data tersebut mendapat respon positif, yang artinya lawan tutur mengerti dengan apa yang penutur ujkarkan. Adapun jenis tindak tutur asertif tersebut akan dideskripsikan di bawah ini. Adapun hasil data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	BENTUK ASERTIF	JUMLAH DATA UJARAN	KETERANGAN
1.	Menyatakan	12	Menyatakan fakta, keyakinan, opini, dan pandangan personal terkait stabilitas nasional.
2.	Memberitahukan	10	Memberikan informasi kepada lawan bicara mengenai situasi aktual dan kondisi keamanan di Indonesia.
3.	Menyarankan	4	Saran atau rekomendasi tindakan bagi masyarakat umum maupun pihak terkait berdasarkan pengamatan.
4.	Membanggakan	2	Ungkapan kebanggaan atas aspek positif ketahanan nasional atau pencapaian bangsa Indonesia.
5.	Mengeluh	3	Keluhan terhadap fenomena sosial, penyebaran hoaks, atau disinformasi di media digital.
6.	Menuntut	1	Tuntutan atau desakan normatif agar transparansi publik dan keadilan tetap ditegakkan.
7.	Melaporkan	14	Laporan kronologi peristiwa, kutipan berita, fakta empiris, dan situasi riil yang terjadi di lapangan.

Merujuk pada tabel, terlihat bahwa dalam video konten YouTube Close The Door telah ditemukan 12 data tindak tutur asertif menyatakan, 10 data tindak tutur asertif memberitahukan, 4 data tindak tutur asertif menyarankan, 2 data tindak tutur asertif membanggakan, 3 data tindak tutur asertif mengeluh, 1 data tindak tutur asertif menuntut, dan 14 tindak tutur asertif melaporkan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tindak tutur asertif melaporkan adalah yang paling banyak terdapat pada video konten YouTube Close The Door dengan jumlah data sebanyak 14 ujaran. Hal ini menunjukkan dominasi penyampaian fakta empiris, kronologi isu aktual, serta pengungkapan situasi riil dalam perbincangan mengenai stabilitas dan kondisi keamanan di Indonesia.

Bentuk tindak tutur asertif menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan atau pemikiran dan bisa juga berisi pendapat atau perasaan dengan cara yang jelas yang sesuai dengan apa yang dilihatnya atau dirasakannya. Sejalan dengan itu Pada (Bahasa, n.d.) tuturan menyatakan ini penutur hanya sebatas mengatakan sesuatu saja, penutur tidak selalu menginginkan mitra tutur mengetahui apa yang diungkapkannya. Tuturan menyatakan ini lebih ditujukan pada umum tidak hanya satu pihak tertentu dan tidak selalu isinya suatu informasi Berikut 3 contoh data tindak tutur asertif menyatakan pada salah satu konten youtube Close The Door yang diupload pada April 2026.

1. "Indonesia ini sebenarnya aman, tapi persepsi publik sering diacak-acak oleh hoaks." (Menit 02:15)
2. "Saya yakin ada agenda politik tertentu di balik penyebaran isu mendadak ini." (Menit 05:40)
3. "Sebagai masyarakat, kita semua merasa cemas kalau polarisasi digital ini terus dibiarkan." (Menit 09:12)

Data diatas, yaitu 1), 2) dan 3) merupakan ujaran menyatakan. Bentuk tutur yang terdapat dalam data tersebut dikenal sebagai bentuk pernyataan yang berfungsi menyatakan atau menginformasikan sesuatu.

Konteks: Diucapkan saat narasumber memperkenalkan sudut pandangnya mengenai situasi keamanan. Situasinya adalah ketika host menanyakan bagaimana menilai kondisi keamanan Indonesia saat ini. Tuturan ini bertujuan membangun kredibilitas dan menunjukkan bahwa narasumber objektif dalam melihat situasi.

Data 1) Berdasarkan data 1, bentuk asertif menyatakan direalisasikan oleh penutur melalui penegasan kondisi fisik stabilitas nasional. Menilik perspektif pragmatik Abdul Chaer, tuturan ini memenuhi kriteria asertif karena penutur secara sadar mengikatkan diri pada kebenaran proposisi bahwa "Indonesia sebenarnya aman". Daya ilokusional dari tuturan menyatakan pada data ini bertumpu pada pemanfaatan identitas profesional penutur untuk membangun otoritas ilmiah atas argumennya. Melalui pembelahan konteks situasi antara realitas fisik (aman) dan realitas digital (kegaduhan), penutur menyatakan fakta bahwa distorsi persepsi di tengah masyarakat tidak bersumber dari situasi keamanan riil, melainkan murni akibat dari manipulasi informasi atau hoaks.

Konteks: Disampaikan dalam refleksi analisis situasi makro. Situasinya adalah saat narasumber menjelaskan bahwa sebuah fenomena tidak muncul begitu saja, melainkan digerakkan oleh kepentingan tertentu. Ini menunjukkan pemikiran kritis dan kedalaman pandangan narasumber.

Data 2) Berdasarkan data 2, tindak tutur asertif menyatakan ditandai oleh pemakaian frasa pemarkah penegas "Saya yakin". Abdul Chaer menyebutkan bahwa kehadiran penegas subjektivitas di dalam tuturan deklaratif mengindikasikan tingkat komitmen pragmatis yang tinggi dari penutur terhadap nilai kebenaran dari analisis yang disampaikannya. Secara kontekstual, tuturan ini tidak hanya berfungsi informatif, melainkan memiliki daya interaksional untuk melakukan pembongkaran motif (*motif-stripping*) terhadap suatu fenomena sosial-politik. Melalui data ini, narasumber mengarahkan penalaran mitra tutur dan pemirsa agar melihat polemik yang muncul sebagai sebuah gerakan yang terstruktur, bukan sekadar kebetulan situasional.

Konteks: Tuturan ini muncul saat narasumber menceritakan dampak pembelahan opini di media sosial yang berpotensi merusak keharmonisan warga. Rasa cemas yang dirasakan memperkuat kesan bahwa polarisasi digital harus segera diredam demi menjaga kedamaian.

Data 3) Berdasarkan data 3, tindak tutur asertif menyatakan diaktifkan untuk mengonstitusikan realitas sosial berupa kondisi psikologis kolektif masyarakat. Sesuai dengan batasan teoretis Abdul Chaer, meskipun tuturan ini memuat representasi emosional berupa "rasa cemas", struktur ini tidak dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif murni maupun direktif, hal ini dikarenakan penutur tidak sedang meluapkan emosi privat ataupun memberikan perintah bertindak kepada mitra tutur. Penutur murni menempatkan kecemasan tersebut sebagai sebuah fakta sosial objektif yang lahir akibat

dampak polarisasi digital. Dengan demikian, daya pragmatis dari fungsi menyatakan pada data ini bergeser menjadi sebuah bentuk peringatan (*warning*) rasional demi menjaga keharmonisan horizontal di tengah masyarakat.

Bentuk tindak tutur asertif memberitahukan

Tindak tutur asertif memberitahukan merupakan sebuah tuturan yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi baru kepada mitra tutur. Fungsi memberitahukan digunakan untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi supaya diketahui oleh mitra tuturnya (Sari et al., 2023). Tindak tutur asertif memberitahukan dipakai oleh penutur untuk menginformasikan sesuatu hal yang berisi kabar atau informasi penting agar dapat diketahui oleh lawan tuturnya. Suatu ujaran atau tuturan yang di dalamnya berisi tentang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya disebut tindak tutur asertif memberitahukan. Berikut adalah tiga contoh data tindak tutur asertif memberitahukan pada salah satu konten youtube Close The Door yang diupload pada April 2026.

- 4) “Data siber menunjukkan ada ribuan akun bot yang mendadak aktif memicu isu ini.” (Menit 14:25)
- 5) “Saya melihat langsung dokumen anggarannya, angkanya memang dialokasikan ke sana.” (menit 18:03)
- 6) “Kemarin malam situasinya sudah kondusif setelah pihak berwajib turun tangan.” (Menit 22:15)

Data diatas yaitu 4), 5) dan 6) merupakan bentuk tindak tutur asertif memberitahukan. Fungsi tuturan untuk memberikan informasi baru kepada mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi tahu tentang informasi yang sebelumnya belum diketahui.

Konteks: Disampaikan saat narasumber mengurai latar belakang teknis terjadinya perang opini di media sosial. Tujuannya untuk memberitahu bahwa ada manipulasi digital yang sedang terjadi sehingga masyarakat bisa lebih waspada dan tidak mudah terprovokasi.

Data 4) Berdasarkan data (4), fungsi asertif memberitahukan diwujudkan melalui penyampaian informasi empiris mengenai aktivitas di ruang digital. Menilik teori Abdul Chaer, tuturan ini mengandung komitmen penutur terhadap kebenaran data teknis siber yang dikuasainya, sehingga menyingkirkan kesan bahwa analisisnya sekadar asumsi atau imajinasi kosong. Konteks yang melatarbelakangi tuturan ini adalah saat narasumber mengurai latar belakang teknis terjadinya perang opini di media sosial. Daya ilokusional dari fungsi memberitahukan pada data ini adalah untuk menyingkap adanya manipulasi digital yang sedang dirancang, sehingga mitra tutur memiliki basis pengetahuan baru untuk lebih waspada dan tidak mudah terprovokasi oleh kegaduhan artifisial tersebut..

Konteks: Tuturan ini diungkapkan ketika narasumber sedang memperjelas transparansi di balik sebuah kebijakan yang dicurigai publik. Ia membeberkan bukti pengamatan dokumen di hadapan host, yang memperkuat nuansa keterbukaan informasi dan menandakan adanya kepastian data.

Data 5). Berdasarkan data (5), tindak tutur asertif memberitahukan diekspresikan melalui pembuktian faktual yang bersifat visual empiris. Sesuai dengan rumusan pragmatik Abdul Chaer, penutur di sini mengikatkan diri pada kebenaran berbasis pengamatan langsung terhadap objek autentik, yaitu dokumen anggaran. Konteks tuturannya muncul ketika narasumber berusaha memperjelas transparansi di balik sebuah kebijakan yang tengah dicurigai publik. Meskipun data yang dibawa bersifat sensitif, daya pragmatis dari tuturan memberitahukan ini murni berfungsi konstatif-informatif (menyampaikan temuan secara faktual) tanpa adanya perluasan fungsi ke arah direktif

(mengajak atau memerintah), sehingga menciptakan efek transparansi data yang kuat di hadapan *host*.

Konteks: Terjadi saat narasumber memaparkan perkembangan situasi terkini di area yang sempat memanas dan akhirnya melihat tanda-tanda pemulihan keamanan. Ini menjadi momen penyejuk di tengah kekhawatiran publik mengenai stabilitas Indonesia.

Data 6) Berdasarkan data (6), wujud asertif memberitahukan digunakan untuk menyampaikan perkembangan mutakhir terkait situasi riil di lapangan. Sesuai dengan batasan teoretis Abdul Chaer mengenai kebenaran proposisi, penutur melaporkan peristiwa aktual berupa intervensi pihak berwajib sebagai tanda pemulihan keamanan. Konteks situasi tuturan ini terjadi pada fase penyejuk di tengah kekhawatiran publik mengenai stabilitas nasional, menandai reduksinya ketegangan sosial setelah area yang dimaksud sempat memanas. Daya ilokusional dari fungsi memberitahukan pada data ini mengarah pada pembentukan optimisme publik, di mana informasi baru mengenai penegakan hukum tersebut dihadirkan sebagai representasi kembalinya stabilitas dan kedamaian nasional.

Bentuk tindak tutur asertif menyarankan

Tindak tutur asertif dengan wujud menyarankan berupa suatu ungkapan yang dapat memberikan saran atau pendapat yang dapat disampaikan kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan (Azizah et al., 2026). Abdul Chaer menjelaskan bahwa meskipun tuturan menyarankan mengandung orientasi tindakan di masa depan, sifat dasarnya dalam koridor asertif tetap bertumpu pada keyakinan penalaran penutur atas kebenaran proposisi yang ditawarkan. Penutur tidak memaksakan kehendak layaknya tindak direktif, melainkan menyajikan sebuah opsi solutif yang berbasis pada kebenaran pengetahuan atau pengalaman empirisnya. Berikut adalah dua contoh data tindak tutur asertif menyarankan yang berhasil diidentifikasi dari transkrip konten YouTube *Close The Door*: Berikut adalah dua contoh tindak tutur menyarankan yang ada pada salah satu konten youtube *Close The Door* yang diupload pada April 2026.

7) "Tenang aja mas. Jangan panik menghadapi berita-berita siber yang beredar."
(Menit 25:40)

8) "Kalau masyarakat panik, biasanya malah situasi nasional menjadi tidak terkendali." (Menit 29:10)

Data di atas, yaitu (7) dan (8), merupakan bentuk tindak tutur asertif menyarankan. Fungsi tuturan tersebut adalah untuk memberikan saran, anjuran, atau rekomendasi logis kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur mendapatkan opsi solutif atau cara pandang baru yang berguna demi kebaikan dan kedamaian bersama.

Konteks: Dikatakan narasumber sebagai nasihat berdasarkan pengalamannya membaca dinamika siber dan politik. Diberikan kepada *host* atau penonton sebagai pelajaran bahwa ketenangan publik adalah kunci keselamatan dan kedamaian di dalam negeri.

Data 7) Berdasarkan data (7), fungsi asertif menyarankan diwujudkan melalui bentuk nasihat reflektif agar mitra tutur dan penonton tetap tenang dalam menghadapi situasi provokatif di media sosial. Menilik teori Abdul Chaer, meskipun tuturan ini secara superfisial menggunakan struktur imperatif negasi ("Jangan panik"), daya pragmatismenya tidak dikategorikan sebagai perintah koersif (direktif) karena tidak ada relasi kuasa yang memaksa tindakan fisik mitra tutur. Konteks situasi yang melatarbelakanginya adalah

posisi narasumber yang memberikan wejangan berdasarkan pengalamannya membaca dinamika siber dan politik. Daya ilokusional dari fungsi menyarankan pada data ini berfokus pada upaya proteksi stabilitas psikologis publik, di mana ketenangan masyarakat diposisikan sebagai kunci keselamatan dan kedamaian dalam negeri.

Konteks: Lanjutan dari nasihat sebelumnya. Diberikan sebagai bentuk edukasi publik dan peringatan akan bahaya laten dari kepanikan massal di tengah situasi darurat atau tensi politik yang memanas.

Data 8) Berdasarkan data (8), tindak tutur asertif menyarankan diekspresikan melalui pemaparan hubungan sebab-akibat yang berbasis pada pengamatan sosiologis. Sesuai dengan rumusan pragmatik Abdul Chaer mengenai komitmen kebenaran, penutur di sini mengikatkan dirinya pada keabsahan proposisi logis bahwa "kepanikan massal akan berujung pada hilangnya kendali situasi nasional". Konteks tuturan ini merupakan kelanjutan dari nasihat sebelumnya yang berfungsi sebagai edukasi publik sekaligus peringatan (*warning*) atas bahaya laten friksi sosial di tengah memanasnya suhu politik. Daya pragmatis dari fungsi menyarankan pada data ini tidak bekerja secara direktif-mekanis, melainkan melalui penyampaian pengetahuan deskriptif-kausalitas yang merangsang kesadaran preventif mitra tutur demi mencegah risiko perpecahan sosial yang lebih luas.

Bentuk tindak tutur asertif membanggakan

Tindak tutur asertif membanggakan adalah jenis tindak tutur asertif di mana penutur menyatakan sesuatu yang dianggap sebagai pencapaian, kelebihan, atau prestasi diri dengan nada positif atau superior. Abdul Chaer menjelaskan bahwa meskipun tuturan ini memuat nuansa superioritas atau apresiasi diri, sifat dasarnya tetap berada dalam ranah asertif (konstatif). Hal ini dikarenakan penutur tidak sekadar mengekspresikan emosi subjektif murni, melainkan berkomitmen pada kebenaran sebuah fakta atau peristiwa empiris mengenai keberhasilan yang telah dicapai. Berikut adalah contoh data tindak tutur asertif membanggakan yang berhasil diidentifikasi dari transkrip konten YouTube *Close The Door*:

- 9) "Tim siber kita akhirnya berhasil melacak dalang utama penyebar hoaks nasional ini karena kecepatan sistem pertahanan kita." (Menit 33:05)

Konteks: Tuturan ini muncul saat narasumber menyampaikan perkembangan positif pasca-kegaduhan digital. Keberhasilan melacak dalang utama tersebut dipandang sebagai pengakuan atas ketangguhan sistem keamanan siber Indonesia dalam menjaga stabilitas.

Data 9) Berdasarkan data (9), fungsi asertif membanggakan direalisasikan melalui pernyataan fakta mengenai ketangguhan infrastruktur teknologi dan efektivitas performa tim keamanan siber domestik. Menilik teori Abdul Chaer, tuturan ini memenuhi parameter asertif karena penutur mengikatkan dirinya pada kebenaran klaim empiris bahwa "dalang utama hoaks telah terlacak" berkat "kecepatan sistem pertahanan" yang nyata. Konteks situasi tutur dari data ini muncul pada fase pasca-kegaduhan digital, tepatnya saat narasumber menyuguhkan perkembangan positif terkait resolusi konflik siber kepada *host*. Daya ilokusional dari fungsi membanggakan pada data ini bergerak sebagai bentuk konfirmasi kekuatan negara (*state capability*), yang bertujuan memberikan rasa aman bagi publik sekaligus memulihkan legitimasi serta pengakuan atas ketangguhan sistem pertahanan nasional dalam menjaga stabilitas Indonesia.

Bentuk tindak tutur asertif mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh adalah salah satu jenis tindak tutur asertif yang digunakan pembicara untuk menyatakan keluhan, ketidakpuasan, atau perasaan tidak nyaman terhadap suatu keadaan, namun tetap menyampaikan hal itu sebagai fakta atau keadaan nyata yang dirasakan. Sejalan dengan itu, Hartati dalam (Pratiwi et al., 2025) mengemukakan bahwa tindak tutur asertif dengan sub tindak tutur mengeluh yaitu ungkapan perasaan yang cenderung berkonotasi kesedihan secara sadar yang disampaikan untuk mendapatkan simpati dari mitra tutur. Abdul Chaer memandang bahwa aspek asertif pada tuturan mengeluh terpenuhi selama muatan utamanya berfokus pada komitmen penutur terhadap kebenaran suatu proposisi atau kondisi makro yang buruk, bukan sekadar peluapan emosi privat (ekspresif) tanpa landasan empiris. Berikut adalah contoh tindak tutur mengeluh yang ada pada salah satu konten youtube *Close The Door* yang diupload pada April 2026.

- 10) "Algoritma media sosial kita betul-betul parah, bahkan untuk meluruskan satu hoaks saja kita butuh energi luar biasa dan bantuan banyak pihak." (Menit 37:18)

Konteks: Diungkapkan saat menceritakan kondisi ruang digital setelah isu sensitif bergulir. Narasumber menggambarkan betapa parahnya disinformasi yang ia amati, menunjukkan efek merusak dari manipulasi algoritma tersebut terhadap masyarakat.

Data 10) Berdasarkan data (10), analisis teoritis Abdul Chaer mengenai daya ilokusional menunjukkan bahwa keluhan tersebut memiliki fungsi informatif tersembunyi mengenai ketidakseimbangan sistemik di media sosial. Penutur secara sadar mengikatkan diri pada kebenaran klaim bahwa manipulasi algoritma telah menciptakan efek merusak yang masif, di mana proses klarifikasi (*debunking*) hoaks membutuhkan "energi luar biasa dan bantuan banyak pihak". Konteks tuturan ini muncul ketika narasumber mengurai hambatan struktural dalam pemulihan opini publik kepada *host*. Daya pragmatis dari fungsi mengeluh ini bergerak sebagai bentuk penyadaran kolektif, yang bertujuan membeberkan fakta bahwa parahnya disinformasi digital saat ini tidak dapat diselesaikan melalui mekanisme konvensional sederhana.

Bentuk tindak tutur asertif menuntut

Tindak tutur asertif bertujuan untuk menyatakan atau menggambarkan dunia sesuai dengan keyakinan penutur. Contoh bentuknya: menyatakan, menginformasikan, melaporkan, mendeskripsikan, dan sebagainya. Sementara "menuntut" secara pragmatik biasanya masuk ke dalam tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Namun, dalam konteks asertif yang menuntut, penutur tidak secara langsung meminta sesuatu, tetapi menyatakan kondisi atau fakta dengan cara yang mengimplikasikan adanya tuntutan atau harapan agar pendengar merespons. Berikut adalah contoh tindak tutur menuntut yang ada pada salah satu konten youtube *Close The Door* yang diupload pada April 2026.

- 11) "Kalau mau publik percaya Indonesia ini aman, tunjukkan transparansi proses hukumnya!" (Menit 41:24)

Konteks: Dinyatakan oleh narasumber melalui argumen kritisnya di hadapan *host*. Situasinya adalah saat terjadi perdebatan mengenai indikator kedamaian publik di dalam studio. Narasumber tersebut menyampaikan syarat mutlak agar stabilitas sosial dapat dipertahankan oleh pihak berwenang.

Data 11) Berdasarkan data (11), analisis mendalam sesuai teori Abdul Chaer mengindikasikan bahwa daya ilokusional dari tuturan ini bekerja melalui penyampaian pengetahuan makro sosiologis. Penutur mengikatkan dirinya pada kebenaran asumsi bahwa keadilan dan keterbukaan adalah satu-satunya prasyarat rasional agar klaim "Indonesia aman" dapat diterima oleh masyarakat luas. Konteks yang melatarbelakangi tuturan ini adalah penegasan narasumber terhadap pentingnya akuntabilitas otoritas keamanan di tengah situasi krisis kepercayaan digital. Dengan demikian, fungsi menuntut dalam dimensi asertif pada data ini tidak bersifat koersif-direktif, melainkan berwujud sebagai penegasan prinsip kebenaran ilmiah-hukum yang harus dipenuhi oleh pemangku kebijakan jika ingin memulihkan stabilitas nasional.

Bentuk tindak tutur asertif melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan adalah salah satu bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau kejadian yang telah terjadi, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun berdasarkan fakta yang diketahui penutur. Abdul Chaer memandang bahwa dalam ranah pragmatik, fungsi melaporkan memiliki derajat keterikatan yang sangat kuat terhadap komitmen kebenaran proposisi (*truth commitment*), karena informasi yang disampaikan umumnya bersumber dari pengamatan empiris, penalaran kronologis, atau pengalaman langsung penutur. Melalui tuturan ini, penutur bertanggung jawab penuh secara moral dan ilmiah atas validitas data konstatif yang dipaparkannya kepada mitra tutur. Berikut adalah dua contoh data tindak tutur asertif melaporkan yang berhasil diidentifikasi dari transkrip konten YouTube *Close The Door*:

12) "Saya lihat kemarin ada patroli siber ketat di beberapa platform digital" (Menit 44:50)

13) "Saya turun langsung ke lapangan dan melihat kondisi masyarakat tetap kondusif" (Menit 49:05)

Data diatas, yaitu 12) dan 13) merupakan ujaran melaporkan. Bentuk tutur yang terdapat dalam data tersebut dikenal sebagai bentuk melaporkan yang berfungsi untuk memberikan laporan atau informasi faktual, yang biasanya terjadi dalam konteks berita, narasi pengalaman, atau penjelasan kronologis.

Konteks: Tuturan ini muncul saat narasumber menceritakan pengalamannya dalam memantau pergerakan isu nasional di internet. Ia menyampaikan fenomena pengamatan ruang digital tersebut sebagai laporan pengamatan objektif.

Data 12) Berdasarkan data (12), fungsi asertif melaporkan direalisasikan melalui penyampaian informasi mengenai pengamatan pengawasan di ruang digital berupa aktivitas patroli siber. Menilik teori Abdul Chaer, tuturan ini memenuhi parameter asertif fungsi melaporkan karena penutur mendasarkan klaimnya pada indra penglihatan atau bukti digital yang disaksikannya secara langsung (*evidencialitas*). Konteks situasi tutur dari data ini muncul saat narasumber menguraikan pengalamannya memantau pergerakan isu nasional di internet. Daya ilokusional dari fungsi melaporkan pada data ini adalah untuk meyakinkan mitra tutur bahwa otoritas keamanan telah melakukan tindakan preventif di jagat maya, sehingga fenomena tersebut dapat dibuktikan sebagai laporan pengamatan yang valid dan objektif.

Konteks: Tuturan ini bagian dari kronologi pembuktian sebelum narasumber menarik kesimpulan mengenai stabilitas negara. Disampaikan sebagai laporan langsung dari peninjauan situasi sosial di tengah masyarakat.

Data 13) Berdasarkan data (13), tindak tutur asertif melaporkan diekspresikan melalui kesaksian empiris mengenai kondisi sosiologis riil masyarakat di ruang publik

nyata. Sesuai dengan rumusan pragmatik Abdul Chaer, pemakaian frasa "Saya turun langsung" mempertegas akuntabilitas dan tanggung jawab penutur atas kebenaran informasi yang dibawa bahwa situasi horizontal di lapangan "tetap kondusif". Konteks tuturan ini menjadi bagian dari kronologi pembuktian naratif guna meredam kepanikan publik akibat isu digital yang sempat memanaskan. Dengan demikian, daya pragmatis dari fungsi melaporkan pada data ini bertindak sebagai instrumen penyeimbang opini, di mana laporan situasi sosial konkrit tersebut dihadirkan untuk menegaskan bahwa stabilitas fisik negara masih terjaga dengan baik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh jenis tindak tutur asertif yang digunakan dalam *podcast Close The Door* episode "Ayolah Masa Kalian Ga Tau Tujuannya Apa dan Amannya Indonesia!" dengan total 44 data ujaran. Dari keseluruhan data tersebut, tindak tutur asertif melaporkan menjadi bentuk yang paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 14 data (31,8%), diikuti oleh tindak tutur menyatakan sebanyak 12 data (27,2%), memberitahukan sebanyak 10 data (22,7%), menyarankan sebanyak 4 data (9,1%), mengeluh sebanyak 3 data (6,8%), membanggakan sebanyak 2 data (4,5%), dan bentuk yang paling sedikit adalah menuntut sebanyak 1 data (2,3%). Dominannya penggunaan tindak tutur asertif melaporkan ini terjadi karena narasumber harus memaparkan kronologi peristiwa, kutipan berita, dan fakta empiris secara riil di lapangan guna membangun keabsahan argumen terkait stabilitas nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa fungsi melaporkan mengikat penutur pada komitmen kebenaran atas informasi yang disampaikannya agar mitra tutur mempercayai informasi faktual tersebut.

Penelitian ini memberikan inovasi berupa pemetaan kontekstual mengenai bagaimana komitmen kebenaran (*truth commitment*) dioperasikan dalam ruang komunikasi digital modern seperti *podcast*. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena objek kajian yang dianalisis hanya terbatas pada satu episode *podcast* saja, sehingga variasi konteks sosial-politik yang ditemukan belum mencakup spektrum yang lebih luas. Oleh karena itu, bagi penelitian masa depan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi penggunaan tindak tutur asertif pada media digital yang lebih variatif atau menggunakan pendekatan pragmatik multimodal guna mengungkap aspek non-verbal penutur. Secara implikasi pedagogis, hasil analisis ini dapat diintegrasikan sebagai materi ajar atau sumber referensi otentik pada mata kuliah Pragmatik di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau untuk membantu mahasiswa memahami struktur organisasi generik dan kompleksitas fungsi tindak tutur dalam wacana publik nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, Muhamad, Razief, R., Melasarianti, L., & Riyanton, M. (2026). Bentuk tindak tutur ilokusi asertif pada konten. 11.
- Aditia, R. (2025). BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 10(1), 187–195.
- Apnitasari, S., Houtman, Surisismiati, & Septora, R. (2025). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PODCAST PUTRI ARIANI EPISODE AJAIB BERSAMA BOY WILLIAM. 9(1), 75–89.
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2020). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman. Jurnal Bastra, 8(2), 196–203. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Azizah, N., Manaf, N. A., & Padang, U. N. (2026). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA dalam TINDAK TUTUR ASERTIF oleh PELAKU TUTUR di TIKTOK. 9, 1148–1166.
- Bahasa, J. K. (n.d.). Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 1–12.
- Bulqois, I., & Aryanto, B. (2026). Dampak Teknik dan Metode Penerjemahan terhadap Makna Pragmatik : Tindak Tutur Asertif dalam Terjemahan Minna no Nihongo 2 dan ChatGPT. (1), 37–50.
- Dwi, F., & Wardiani, R. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021) 98 Jurnal Bahasa dan Sastra. Bahasa Dan Sastra, 9(2), 98–105.
- Fanesha, I. F., & Mujiyanto, G. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Di Mts Ma'arif Nu 01 Gandrungmangu. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 8(2), 53–67. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/21538%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/download/21538/8192>
- Jurnal, K., Bahasa, I., Sinta, T., Penguatan, J., Kunci, K., & Penguatan, J. (2022). DI TV ONE
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(2), 102–107.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(2), 102–107.
- Prafita, R., Sinaga, M., & Charlina, C. (2025). Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati dalam Akun Instsgram Ustazah Yunda Faisyah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4), 4013–4022. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7733>
- Prafita, R., Sinaga, M., & Charlina, C. (2025). Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati dalam Akun Instsgram Ustazah Yunda Faisyah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4), 4013–4022. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7733>
- Pratiwi, D., Yumarni, A., & Sari, W. A. (2025). Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja Pendahuluan. 5(4), 5504–5513.

- Pratiwi, D., Yumarni, A., & Sari, W. A. (2025). Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja Pendahuluan. 5(4), 5504–5513.
- Sari, H. N., Munifah, S., & Wardiani, R. (2023). Tindak Tutur Asertif Presenter Talkshow Mata Najwa. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 10(2), 124–130. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.327>
- Sari, H. N., Munifah, S., & Wardiani, R. (2023). Tindak Tutur Asertif Presenter Talkshow Mata Najwa. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 10(2), 124–130. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.327>
- Yuliarti, Rustono, A. N. (2015). Tindak Tutur Direktif. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 78–85.
- Yuliarti, Rustono, A. N. (2015). Tindak Tutur Direktif. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 78–85.